

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VI SDN Bulu Pountu Jaya

Sofyan¹, Jamaludin² dan Arif Firmanyah³

¹Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VI SDN Bulu Pountu Jaya. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktifitas siswa, serta hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 64,7%, namun hasil belajar tersebut belum mencapai indikator capaian yakni 80%, maka dilanjutkan pada siklus II. Pada tindakan pelaksanaan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,1%, terdapat 16 siswa yang tuntas dari 17 siswa yang mengikuti tes dan terjadi peningkatan sebesar 29,4% dari hasil pelaksanaan siklus I. Aktifitas guru, meningkat dari 57,1% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktifitas belajar siswa meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 83,3% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Bulu Pontu Jaya.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, IPS

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Baik itu secara teknis maupun non teknis. Tidak hanya guru dan siswa yang berperan dalam keberhasilan pendidikan akan tetapi lebih dari itu harus ditunjang aspek lain. Salah satu aspek yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah strategi pembelajaran. Ketepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran merupakan kesesuaian antara karakteristik materi dan karakteristik siswa baik secara psikologis maupun jasmani dan untuk itu diperlukan kejelian dan keterampilan seorang guru dalam mendiagnosa dan menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan. Karena kesalahan dalam pemilihan strategi pembelajaran mengakibatkan tidak maksimalnya pemahaman siswa yang berakibat pada tidak maksimalnya pencapaian hasil dan tujuan pembelajaran.

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat posisi sebagai

fasilitator dan pembimbing, maka sesungguhnya guru memiliki tugas yang lebih berat tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dirinya disertai dengan bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan proaktif dalam mengakomodir kebutuhan siswa.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD, guru sering kali menemukan siswa yang kurang memahami konsep-konsep IPS secara mendalam. Padahal pemahaman konsep-konsep sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengintegrasian IPS di dalam nyata dimasyarakat. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru berupaya menggunakan beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan relevan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada suatu materi pelajaran.

Kondisi yang dihadapi siswa kelas VI SDN Bulu Pountu Jaya adalah hasil belajar IPS yang cenderung rendah. Hasil ulangan harian semester ganjil di kelas VI nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPS adalah 61 (Sumber:Data arsip guru dan kepala sekolah ulangan semester ganji tahun pelajaran 2014/2015), belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 mata pelajaran IPS yang telah ditentukan.

Rendahnya nilai rata-rata ulangan harian semester ganjil mata pelajaran IPS siswa kelas VI karena kurangnya pemahan siswa terhadap konsep pembelajaran IPS. Penggunaan strategi pembelajaran yang berfariatif masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang ada, padahal penguasaan berbagai strategi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan professional, sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi seperti ini tentu saja cukup menyulitkan guru untuk menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Strategi pembelajaran yang berfariasi adalah pemanfaatan berbagai strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Salah satunya, yakni penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Bulu Pountu Jaya.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart *dalam* Arikunto (2007:16) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi, dan (iv) refleksi.

Alur pelaksanaan tindakan yaitu; (1) Perencanaan, (2) Rencana siklus I, (3) Pelaksanaan siklus I, (4) Observasi siklus I, (5) Refleksai siklus I, (6) Rencana siklus II, (7) Pelaksanaan siklus II, (8) Observasi siklus II, (9) refleksi.

Setting penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN Bulu Pountu Jaya dengan jumlah siswa 17 orang. Keseluruhan siswa dijadikan sebagai sasaran atau target penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilaksanakan secara bersiklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai kompetensi yang dicapai. Jenis data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi penilaian aktivitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Kedua jenis data tersebut diperoleh melalui pengamatan observer dan hasil evaluasi belajar siswa. Teknik analisis data dalam penelitian, yaitu : teknik analisis data kuantitatif, dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung data pengukuran ketercapaian hasil evaluasi belajar siswa, sedangkan teknik analisa data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil penilaian aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Siklus	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	Aktivitas Mengajar Guru (%)		Aktivitas Belajar Siswa (%)	
I	64,7%	57,1%	Kurang	60%	Cukup
II	94,1%	80%	Baik	83,3%	Baik
Peningkatan	29,4%	22,9%		23,3%	

Berdasarkan Tabel 1, bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran IPS sangat efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar klasikal, aktifitas belajar siswa, dan aktifitas mengajar guru. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 29,4%, aktifitas mengajar guru sebesar 22,9% dan aktifitas belajar siswa sebesar 23,3%.

Hasil penilaian observasi aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Siklus I, berdasarkan 14 aspek penilaian aktifitas mengajar guru yang diamati diperoleh nilai persentase 57,1% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu kurang.

Siklus II, nilai persentase observasi aktifitas mengajar guru menjadi 80% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu baik. Hasil penilaian aktifitas belajar siswa siklus I, berdasarkan 6 aspek penilaian diperoleh persentase sebesar 60% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup. Siklus II, hasil penilaian aktifitas belajar siswa meningkat menjadi 83,3%. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 64,7%, terdapat 11 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 6 orang siswa dinyatakan belum tuntas. Siklus II, ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan, siswa yang tuntas berjumlah 16 orang dan yang belum tuntas berjumlah 1 orang, persentase ketuntasan klasikal 94,1%.

Peningkatan persentase aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar siswa, dan ketuntasan belajar klasikal terjadi karena kelemahan-kelamahan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu akan mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya dan mempertahankan prestasi belajarnya, sehingga ketuntasan individunya dapat tercapai.

b. Pembahasan

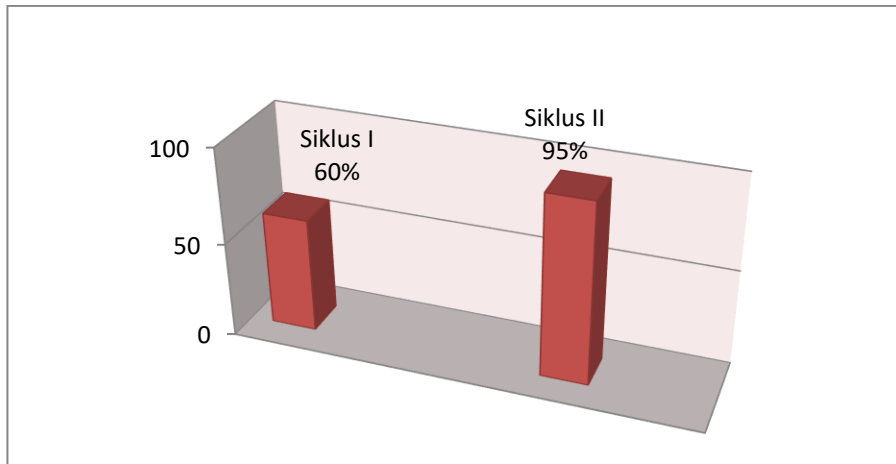
Metode demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta fakta atau data yang benar. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran SBK khususnya pada materi bernyanyi sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar pada materi bernyanyi siswa kelas V SDN Rarampadende. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan.

Pada saat akan menerapkan metode demonstrasi terlebih dahulu guru menjelaskan dengan terperinci langkah-langkah dari metode tersebut, sehingga siswa menjadi tertib dan paham terhadap penerapan metode pembelajaran tersebut. Pada siklus II juga peneliti lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga proses pembelajaran terlihat lebih aktif, semua siswa termotifasi serta merasa senang untuk menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, karena guru sudah baik dalam menyampaikan materi sesuai dengan hirarki belajar serta memicu dan memelihara ketertiban siswa. Selain itu sebelum proses pembelajaran berlangsung guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber bahan ajar, serta instrumen penilaian hasil belajar. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat optimal dan sesuai dengan hasil yang dicapai.

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup baik sehingga dapat dikatakan aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menurut pengamat dalam kategori baik. Dalam penerapan metode demonstrasi ini, proses pembelajaran lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati langsung siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru diperoleh data pada siklus I persentase nilai yang diperoleh adalah 60% dengan kategori kriteria penilaian cukup, dan perolehan tersebut juga belum mencapai indikator penilain. Hal ini disebabkan masih banyak kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II persentase nilai perolehan mengalami peningkatan, nilai persentase aktivitas guru mencapai 95% dengan kategori kriteria penilaian sangat baik peningkatan ini disebabkan oleh kelemahan pada siklus I sudah bisa diatasi. Berikut ini adalah grafik presentase peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

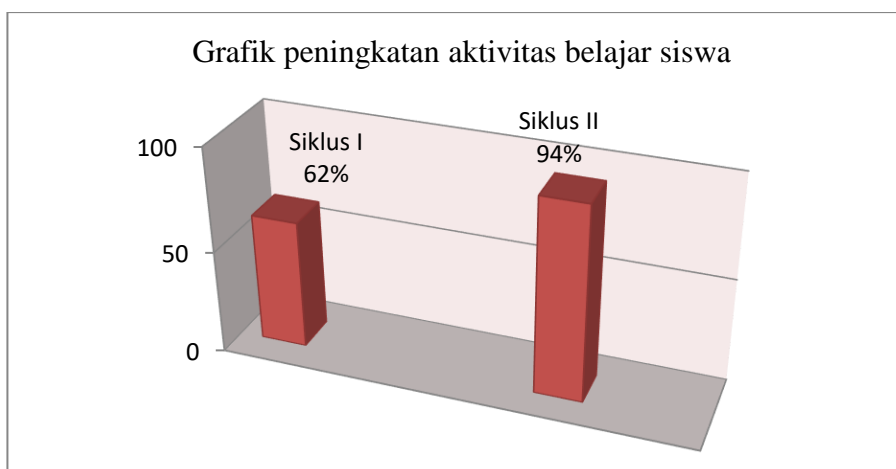


Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru

2. Aktifitas Belajar Siswa

Pada setiap siklus menunjukkan peningkatan. Hal ini berarti bahwa siswa termotifasi mengikuti pelajaran melalui metode demonstrasi pada materi bernyanyi. Tiap indikator penilaian menunjukkan peningkatan aktifitas yang signifikan dan dapat dikatakan aktifitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori baik atau sesuai dengan kriteria penilaian.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data pada siklus I persentase nilai yang diperoleh adalah 62% dengan kategori kriteria penilaian cukup, dan perolehan tersebut belum mencapai indikator penilain. Hal ini disebabkan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II persentase nilai perolehan mengalami peningkatan, nilai persentase aktivitas siswa mencapai 94% dengan kategori kriteria penilaian sangat baik peningkatan ini disebabkan oleh kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah dapat diminimalisir.



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 66,2. Sementara pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat menjadi 70. Sama halnya dengan hasil ketuntasan klasikalnya yang dicapai pada tes hasil belajar siklus I sebesar 75% atau terdapat 15 siswa yang tuntas dari 20 jumlah siswa. Presentase klasikal pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 80%. Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II.

Hasil yang diperoleh dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan lebih baik dari pada siklus I. Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 95% atau terdapat 19 orang siswa yang tuntas dari 20 orang siswa yang mengikuti tes. Peningkatan ini terjadi karena beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu akan mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya dan mempertahankan prestasi belajarnya, sehingga ketuntasan individunya dapat tercapai.

Adapun 5 bidang penilaian dalam praktek bernyanyi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi bernyanyi adalah suara, intonasi, dinamika, artikulasi, dan pengkalimatan (prhasering).

1) Suara

Hampir setiap orang memiliki warna suara yang berbeda. Demikian pula usia sangat mempengaruhi warna suara. Misalnya saja seorang kakek, akan berbeda warna suaranya dengan seorang anak muda. Seorang ibu akan berbeda warna suaranya dengan anak gadisnya. Apalagi antara laki-laki dengan perempuan, akan sangat jelas perbedaan warna suaranya. Jadi jelaslah bahwa untuk membawakan sebuah dengan baik, maka selain harus memperhatikan artikulasi, dinamika dan intonasi, harus memperhatikan juga warna suara.

2) Intonasi

Yang dimaksud intonasi di sini adalah tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Dalam tatanan intonasi, terdapat tiga macam, yaitu; (1) Tekanan Dinamik (keras-lemah); (2) Tekanan nada (tinggi) yang dimaksud di sini adalah membaca/mengucapkan dialog dengan Suara yang naik turun dan berubah-ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tekanan tentang tinggi rendahnya suatu

kata; (3) Tekanan Tempo, adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan.

3) Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam menyanyikan lagu. Lagu akan terasa maknanya jika dinyanyikan dengan dinamika yang baik.

4) Artikulasi

Yang dimaksud dengan artikulasi pada teater adalah pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar/penonton dapat mengerti pada kata-kata yang diucapkan.

Pada pengertian artikulasi ini dapat ditemukan beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya artikulasi yang kurang/tidak benar, yaitu; (1) Cacat artikulasi alam: cacat artikulasi ini dialami oleh orang yang berbicara gagap atau orang yang sulit mengucapkan salah satu konsonan, misalnya 'r', dan sebagainya; (2) artikulasi jelek ini bukan disebabkan karena cacat artikulasi, melainkan terjadi sewaktu-waktu. Hal ini sering terjadi pada pengucapan lirik lagu.

5) Pengkalimatan (*Prhasering*)

Prhasering adalah: aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus membahas tentang bernyanyi yang baik dan benar, pada setiap akhir pertemuan dalam proses pembelajaran diberikan evaluasi berupa pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah mempraktekan pembelajaran bernyanyi. Dengan menyanyikan salah satu lagu nasional " Satu Nusa Satu Bangsa ", siswa akan dinilai dari 5 bidang penilaian yaitu : Suara, Intonasi, Dinamika, Artikulasi, dan Prhasering. Setiap proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan sistem yang berlaku dan menghendaki adanya perubahan hingga mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Permasalahan proses pembelajaran di kelas V SDN Rarampadende, lebih difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi bernyanyi melalui metode demonstrasi. Kegiatan penelitian menggunakan format-format penilaian seperti : Lembar penilaian aktifitas guru dan aktifitas belajar siswa, serta daftar nilai hasil belajar siswa dengan pemberian evaluasi berupa tes dalam bernyanyi.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Rarampadende, khususnya pada mata pelajaran SBK materi tentang bernyanyi melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penilaian keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilihat dari indikator kinerja yang menetapkan peningkatan 80% dari kriteria ketuntasan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa untuk penilaian aktifitas guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Dari 9 aspek aktifitas guru yang diamati pada siklus I diperoleh nilai persentase adalah 60% dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup. Kemudian pada siklus II diperoleh nilai persentase adalah 95% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu sangat baik. Kemudian analisis aktifitas belajar dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada siklus I, penilaian aktifitas belajar siswa dari 10 aspek diperoleh nilai persentase adalah 62% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup, setelah itu pada siklus II menjadi 94%, sedangkan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I dari 20 orang siswa yang mengikuti tes terdapat 15 orang siswa yang dinyatakan tuntas atau dengan persentase 75%, selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan yaitu dari 20 orang siswa yang mengikuti tes, siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau dengan persentase ketuntasan klasikal 95%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti bersama guru mitra dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih terdapat kelemahan-kelemahan yaitu guru kurang memperhatikan alokasi waktu yang sudah direncanakan, dan guru menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi belum optimal sehingga siswa kurang paham apa yang dilakukan pada saat mendemonstrasikan suatu percobaan, guru masih belum optimal dalam menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki belajar, guru dalam pembelajaran kurang memicu dan memelihara ketertiban siswa, sehingga hanya sebagian siswa yang dapat mendemonstrasikan percobaan didepan kelas, diantaranya siswa-siswa yang berprestasi, sehingga siswa-siswa yang lain merasa kurang diperhatikan guru, guru juga seharusnya memanfaatkan papan tulis untuk menulis kata-kata kalimat yang penting.

Kemudian pada aktifitas belajar siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru pada saat mendemonstrasikan suatu percobaan, sehingga kegiatan

tersebut cenderung tidak tertib, kemudian siswa masih kurang dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru berkaitan dengan materi yang dijelaskan. Sehingga dalam tes bernyanyi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang diharapkan.

Dari kelemahan-kelemahan pada siklus I, maka pada siklus II peneliti sebagai guru pengajar lebih meningkatkan dan memperbaiki strategi serta kegiatan pembelajaran seperti guru memanfaatkan waktu dengan efisien atau menyesuaikan penggunaan alokasi waktu pada saat menjelaskan materi, serta penerapan metode demonstrasi.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN Bulu Pountu Jaya pada siklus I siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, guru kurang membimbing siswa, serta siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II siswa sudah menunjukkan perubahan dari kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus I. Siswa lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga minat siswa dapat meningkat dengan baik sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus melalui penerapan metode pembelajaran tipe jigsaw telah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Pada siklus I diperoleh hasil bahwa terdapat 11 orang siswa yang tuntas atau dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 64,7%. Pada siklus II terdapat 16 orang siswa yang tuntas atau dengan persentase ketuntasan klasikal 94,1%. Dengan demikian pada siklus II indikator keberhasilan telah tercapai.

b. Saran

Siswa diharapkan dapat lebih giat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik di sekolah maupun di rumah. Guru diharapkan dapat membimbing siswa dan memberikan motivasi terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa lebih serius dan fokus pada pembelajaran yang diberikan, dan guru dapat memberikan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga minat siswa dapat meningkat dan siswa

siswa tidak bosan. Bagi pihak sekolah dapat menyediakan sumber bacaan/sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS di SD*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Penilaian*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudojo, H. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta:Depdiknas.
- Prasetyo, A. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T.G. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperatif Learning*. Masstechuse: Allyn & Bacon Press.
- Sudjana, N. (2009). *Penelitian Hasil Proses Pembelajaran*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Wirasaputra, U. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Zainuddin. (2002). *Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Jakarta:Depdiknas.